

Strategi Komunikasi Budaya dalam Praktik Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun

Winda Kustiawan¹, Wahyuni Pulungan², Siti Nabila Azzahra³, Mega Aulia Putri⁴,
Nurhalija Patonah Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: Windakustiawan@gmail.com¹, wahyunipulungan0301@gmail.com²,
bilaazzahra182@gmail.com³, megaauliaputrii1672@gmail.com⁴,
nurhalijapatonahsiregar@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi budaya dalam praktik dakwah di Masjid Raya Al-Mashun, Medan. Masjid bersejarah ini memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai keislaman yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan perwakilan BKM, observasi non-partisipatif, dan analisis konten media sosial resmi masjid. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi bentuk dakwah, integrasi nilai lokal, strategi komunikasi interpersonal dan digital, serta hubungan pengurus dengan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah di Masjid Raya Al-Mashun dilakukan melalui pendekatan personal yang empatik, perayaan tradisi keislaman yang khas seperti bubur Ramadan, dan pemanfaatan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Komunikasi yang terjalin antara pengurus dan jamaah bersifat terbuka, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang berbasis budaya lokal dan teknologi modern mampu memperkuat peran masjid sebagai agen pembentukan masyarakat Islami yang adaptif dan partisipatif.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi Budaya, Dakwah, Masjid Raya Al-Mashun.*

Abstract

This study aims to analyze cultural communication strategies in the practice of da'wah at the Grand Mosque of Al-Mashun in Medan. As a historic mosque, Al-Mashun plays a vital role not only as a place of worship but also as a center for promoting Islamic values integrated with local culture. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews with a representative of the mosque's governing body (BKM), non-participatory observation, and content analysis of the mosque's official social media, particularly Instagram. Thematic analysis was used to identify forms of da'wah, integration of local values, interpersonal and digital communication strategies, and the relationship between mosque administrators and congregants. The findings reveal that the mosque implements da'wah through empathetic personal approaches, traditional Islamic celebrations such as the Ramadan rice porridge tradition, and the use of social media to reach wider audiences. Communication between mosque administrators and the community is open, flexible, and responsive to social dynamics. These results suggest that da'wah strategies grounded in local culture and supported by digital media can enhance the role of mosques in shaping an inclusive and participatory Islamic society.

Keywords : *Cultural Communication Strategy, Da'wah, Mosque, Al-Mashun Grand*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi saat ini, dakwah tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang semakin beragam. Masjid, sebagai institusi keagamaan, tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat dakwah,

pendidikan, sosial, dan bahkan kultural. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah harus memperhatikan dinamika budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Masjid Raya Al-Mashun yang terletak di pusat Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu masjid tertua dan paling bersejarah di Indonesia. Masjid ini tidak hanya dikenal karena kemegahan arsitekturnya yang merupakan perpaduan budaya Timur Tengah, India, dan Eropa, tetapi juga karena perannya yang besar dalam membina masyarakat secara spiritual dan sosial. Sebagai masjid warisan Kesultanan Deli, ia memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, sehingga menjadi simbol penting dalam kehidupan umat Islam di Sumatera Utara. Namun demikian, di tengah derasnya arus modernisasi dan kemunculan masjid-masjid baru yang lebih dekat dengan permukiman masyarakat, Masjid Raya Al-Mashun menghadapi tantangan untuk tetap relevan sebagai pusat dakwah yang hidup dan dinamis.

Dalam menyikapi kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi budaya yang diterapkan oleh pengurus Masjid Raya Al-Mashun dalam praktik dakwahnya. Strategi ini menjadi krusial mengingat masyarakat sekitar masjid berasal dari berbagai latar belakang etnis dan sosial. Pendekatan dakwah yang terlalu normatif dan tidak mempertimbangkan latar belakang budaya jamaah sering kali mengalami resistensi. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dakwah yang mampu menjembatani pesan agama dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga pesan tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Secara teoritis, strategi komunikasi budaya dalam dakwah dapat dianalisis menggunakan pendekatan multikulturalisme dalam komunikasi dakwah, sebagaimana dikemukakan oleh Usfiyatul Marfu'ah (2017), bahwa komunikasi dakwah yang efektif dalam masyarakat majemuk memerlukan pendekatan yang mencari titik temu dalam keragaman dan membangun toleransi dalam perbedaan. Selain itu, teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Ball-Rokeach dan DeFleur menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap dan perilaku audiens harus memperhatikan konteks psikososial dan budaya khalayak, serta menggunakan strategi simbolik yang sesuai (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989).

Sejumlah studi terdahulu telah membahas tentang strategi komunikasi dakwah di masjid. Misalnya, penelitian oleh Karim (2023) mengenai strategi komunikasi dakwah di Masjid Daarut Tauhiid Kota Bandung yang menunjukkan pentingnya segmentasi mad'u dan pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik audiens. Penelitian lain oleh Sopyan (2021) menyoroti bagaimana DKM Masjid Nurul Falah menerapkan prinsip komunikasi dakwah dalam meningkatkan minat ibadah di kalangan remaja. Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus mengulas strategi komunikasi budaya dalam konteks dakwah di Masjid Raya Al-Mashun, khususnya yang menitikberatkan pada integrasi nilai budaya lokal dalam penyampaian pesan dakwah.

Dengan demikian, terdapat gap riset yang penting untuk diisi, yaitu belum adanya kajian mendalam tentang strategi komunikasi budaya dalam praktik dakwah di Masjid Raya Al-Mashun. Penelitian ini hadir untuk menawarkan novelty dengan menggali secara mendalam bagaimana masjid bersejarah ini merespons perubahan sosial dan budaya dengan menerapkan strategi dakwah yang berbasis budaya lokal dan teknologi komunikasi modern. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan strategi komunikasi budaya yang diterapkan dalam praktik dakwah di Masjid Raya Al-Mashun; untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam dakwah masjid; dan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut efektif dalam membangun keterlibatan jamaah serta menjawab tantangan dakwah di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi budaya dalam praktik dakwah di Masjid Raya Al-Mashun, Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali realitas sosial dan makna di balik tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan Bapak

Hamdan, selaku perwakilan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), yang memiliki otoritas dan pengalaman langsung dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dan budaya di masjid tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap aktivitas masjid dan meninjau penggunaan media sosial resmi, khususnya Instagram, untuk memahami pola komunikasi yang digunakan dalam menjangkau jamaah dan masyarakat luas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema seperti bentuk dakwah, integrasi budaya lokal, strategi komunikasi interpersonal dan digital, relasi antara pengurus dan jamaah, serta respon terhadap isu-isu sosial di sekitar masjid. Analisis ini dilakukan untuk memahami peran komunikasi budaya dalam memperkuat pesan dakwah dan membangun keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Peran Sosial-Religius Masjid Raya Al-Mashun

Masjid Raya Al-Mashun, yang terletak di pusat Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu peninggalan arsitektur Islam yang paling signifikan di Indonesia. Didirikan pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dari Kesultanan Deli, pembangunan masjid ini dimulai pada 21 Agustus 1906 dan selesai pada 10 September 1909. Arsitek awalnya adalah Theodoor van Erp, yang kemudian digantikan oleh JA Tingdeman. Masjid ini dirancang dengan perpaduan gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan Eropa abad ke-18, mencerminkan akulturasi budaya yang kaya.

Secara struktural, masjid ini memiliki denah berbentuk segi delapan dengan kubah utama yang dikelilingi oleh empat kubah kecil di setiap sudutnya. Menara masjid yang menjulang tinggi menambah keanggunan bangunan ini. Interior masjid dihiasi dengan kaligrafi Arab dan ornamen-ornamen khas Moor, menciptakan suasana spiritual yang mendalam bagi para jamaah.

Dalam kajian sosial-keagamaan, Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah dan sosial. Masjid ini secara rutin menyelenggarakan pengajian, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, serta kegiatan sosial seperti pembagian bubur sumsum khas selama bulan Ramadan. Tradisi ini telah berlangsung sejak masjid didirikan dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitar. Masjid ini juga berperan sebagai simbol moderasi dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Terbuka bagi wisatawan dan pemeluk agama lain, Masjid Raya Al-Mashun menjadi ruang dialog antarbudaya yang memperkuat nilai-nilai inklusivitas dalam Islam.

Bentuk Dakwah dan Komunikasi Keagamaan

Masjid Raya Al-Mashun di Medan menjalankan berbagai bentuk dakwah dan komunikasi keagamaan yang mencerminkan strategi komunikasi budaya yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan, perwakilan BKM, masjid ini menyelenggarakan pengajian rutin mingguan yang diadakan oleh BKM sendiri, serta pengajian bulanan yang melibatkan komunitas dari luar dan kelompok masyarakat, termasuk pengajian ibu-ibu. Kegiatan ini menunjukkan pendekatan dakwah yang inklusif dan partisipatif, sesuai dengan kebutuhan dan minat jamaah.

Selain itu, Masjid Raya Al-Mashun juga aktif dalam menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Perayaan ini dilakukan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan doa bersama, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik dakwah. Meskipun demikian, demi menjaga kesucian ibadah, penampilan seperti hadroh atau nasyid tidak diperkenankan.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh pengurus masjid dalam mengajak jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan penggunaan media sosial, khususnya Instagram resmi masjid, untuk menyebarkan informasi dan mengundang partisipasi masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, pengurus masjid menerapkan pendekatan yang fleksibel dan menyesuaikan komunikasi terhadap minat dan kebutuhan jamaah. Hal ini dilakukan

untuk memastikan bahwa program-program masjid tetap dapat berjalan dan diminati oleh masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hamdan, "Terkadang ajakan diterima, namun terkadang juga ditolak. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan

lebih fleksibel, dengan menyesuaikan komunikasi terhadap apa yang diminati dan dibutuhkan jamaah."

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Masjid Raya Al-Mashun sejalan dengan pandangan Mohammad Natsir mengenai peran masjid dalam dakwah. Menurut Natsir, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan pembinaan, tempat membangun karakter, dan benteng pertahanan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat Islami yang berakhlak mulia dan berdaya saing (Haidi, A. 2019)

Lebih lanjut, peran masjid dalam membangun masyarakat Islami juga diungkapkan oleh Kurniawaty et al. (2023), yang menyatakan bahwa masjid berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial dengan menyebarkan nilai-nilai keagamaan yang mendukung toleransi dan kedamaian. Program-program masjid, seperti pembagian zakat, pelatihan keterampilan, dan kegiatan pemuda, berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan ketegangan sosial.

Dengan demikian, bentuk dakwah dan komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh Masjid Raya Al-Mashun mencerminkan strategi komunikasi budaya yang adaptif dan partisipatif, yang berkontribusi dalam membangun masyarakat Islami yang inklusif dan berdaya saing.

Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Dakwah

Masjid Raya Al-Mashun di Medan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya lokal yang terintegrasi dalam praktik dakwah. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan, perwakilan BKM, masjid ini secara rutin menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Perayaan-perayaan ini seringkali melibatkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan doa bersama. Meskipun inti acaranya bersifat keagamaan, cara perayaan dan ritualnya mencerminkan aspek budaya lokal, seperti tradisi Kesultanan Deli yang masih dipegang teguh, misalnya dengan adanya prosesi pelayangan Sultan atau perwakilan kesultanan saat memasuki masjid pada Hari Raya.

Salah satu tradisi budaya lokal yang khas di Masjid Raya Al-Mashun adalah pembagian bubur sup pedas selama bulan Ramadan. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman Kesultanan Deli dan bermula atas sedekah pribadi Sultan Ma'moen Al-Rashid Perkasa Alamsyah. Setiap hari selama Ramadan, pengurus masjid menyiapkan sekitar 1.000 porsi bubur sup pedas yang dibagikan kepada masyarakat setelah Salat Ashar. Bubur ini dimasak menggunakan kancah raksasa dari tembaga yang dipanaskan dengan kayu bakar, mempertahankan cara memasak tradisional yang menambah cita rasa khas pada bubur tersebut.

Integrasi nilai budaya lokal dalam dakwah di Masjid Raya Al-Mashun juga tercermin dalam arsitektur masjid yang memadukan gaya Timur Tengah, India, dan Eropa. Arsitektur ini tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi simbol visual yang menggambarkan interaksi antara tradisi lokal, Islam, dan pengaruh arsitektur kolonial di Sumatera Utara.

Dengan demikian, Masjid Raya Al-Mashun berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik dakwahnya, menjadikan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus pelestarian budaya yang memperkuat identitas masyarakat Islami di Medan.

Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun.

Dalam praktik dakwah di Masjid Raya Al-Mashun, strategi komunikasi interpersonal menjadi salah satu fondasi utama dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan, pengurus masjid cenderung menggunakan pendekatan yang fleksibel, persuasif, dan personal dalam berinteraksi dengan jamaah. Strategi ini dilakukan melalui komunikasi langsung, seperti diskusi setelah pengajian, percakapan sehari-hari di sekitar masjid, serta respons cepat terhadap aspirasi jamaah.

Strategi ini secara teoritis sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan hubungan yang dekat, serta bertujuan

membentuk pemahaman bersama (DeVito, 2016). Dalam konteks dakwah, komunikasi ini menjadi ruang dialogis antara da'i dan mad'u (jamaah), yang memungkinkan penguatan pesan religius melalui pendekatan empatik dan dialog terbuka.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rahman (2023), yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berhasil dalam konteks masjid melibatkan unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pengurus Masjid Raya Al-Mashun menerapkan prinsip-prinsip ini dengan lebih mengedepankan pendekatan yang tidak kaku, serta berusaha memahami kebutuhan dan kecenderungan jamaah, termasuk dalam menentukan tema pengajian atau kegiatan sosial keagamaan.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga dapat dijelaskan melalui teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, di mana makna dibentuk melalui interaksi sosial. Melalui komunikasi interpersonal, pengurus masjid dan jamaah membentuk pemaknaan kolektif terhadap aktivitas dakwah sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membina akhlak remaja melalui pendekatan yang relevan dan strategis. Penelitian oleh Wildana (2024) menunjukkan bahwa kombinasi komunikasi interpersonal dan persuasif berperan penting dalam pembinaan akhlak remaja di masjid, dengan pendekatan personal yang digunakan oleh pengurus masjid membantu meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, strategi komunikasi interpersonal di Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan dakwah, tetapi juga sebagai jembatan relasional yang membentuk kedekatan sosial, memperkuat partisipasi jamaah, serta menjadikan masjid sebagai ruang komunitas religius yang hidup dan dinamis.

Tantangan dan Peluang Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun

Tantangan Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun Masjid Raya Al-Mashun, sebagai salah satu masjid bersejarah di Medan, menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan dakwah, namun juga memiliki peluang besar untuk berkembang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan selaku pengurus Masjid Raya Al-Mashun, beberapa tantangan yang dihadapi antara lain penurunan jumlah jamaah, serta persaingan dengan masjid-masjid baru yang semakin banyak di sekitar wilayah tersebut. Selain itu, dalam penyelenggaraan acara besar seperti Tabligh Akbar, masjid ini mengalami ketergantungan pada sponsor eksternal, karena dana yang tersedia dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) sendiri terbatas.

1. Penurunan Jumlah Jamaah

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Masjid Raya Al-Mashun adalah penurunan jumlah jamaah. Sebelumnya, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dan wisatawan. Namun, saat ini, jumlah jamaah harian masjid ini hanya sekitar 50 orang, yang sangat rendah dibandingkan dengan masa lalu. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah semakin banyaknya masjid baru yang dibangun di sekitar wilayah tersebut, sehingga masyarakat lebih memilih untuk beribadah di masjid yang lebih dekat dengan rumah mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kompetisi antar masjid, di mana keberagaman pilihan masjid membuat masyarakat lebih selektif dalam memilih tempat ibadah yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Ketergantungan pada Sponsor Eksternal

Selain penurunan jumlah jamaah, Masjid Raya Al-Mashun juga menghadapi tantangan dalam hal pendanaan untuk acara besar, seperti Tabligh Akbar. Sebagian besar acara besar ini didanai oleh sponsor luar, bukan dari dana internal yang dikelola oleh BKM. Hal ini menciptakan ketergantungan yang dapat mengurangi independensi pengelolaan masjid, serta membatasi keberlanjutan program-program dakwah yang ingin dilaksanakan oleh masjid. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendanaan mandiri agar masjid dapat menjalankan kegiatannya dengan lebih leluasa.

Peluang Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun

1. Peluang Pengembangan Dakwah melalui Teknologi

Meski menghadapi tantangan besar, Masjid Raya Al-Mashun juga memiliki peluang besar dalam memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. Salah satu peluang yang teridentifikasi adalah pemanfaatan media sosial, terutama Instagram, untuk menyebarkan informasi kegiatan dakwah dan mengundang jamaah baru untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Melalui media sosial, masjid ini dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Penggunaan media sosial dalam dakwah sangat efektif untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam, serta dapat menyesuaikan dengan dinamika sosial masyarakat saat ini.

2. Meningkatkan Kerja Sama dengan Komunitas Lokal

Peluang lainnya adalah memperkuat kerja sama dengan komunitas lokal, baik yang berbasis agama maupun budaya. Masjid Raya Al-Mashun dapat memperluas jangkauannya dengan melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat dalam kegiatan dakwah dan sosial.

Misalnya, pengajian ibu-ibu atau pengajian kelompok masyarakat setempat dapat diperluas dengan melibatkan komunitas-komunitas non-muslim dalam kegiatan kebudayaan yang bersifat inklusif dan toleran. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang terus digalakkan oleh pemerintah dan lembaga keagamaan, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama dan budaya (Prasetyo, 2022).

Tantangan utama yang dihadapi oleh Masjid Raya Al-Mashun adalah penurunan jumlah jamaah dan ketergantungan pada sponsor eksternal dalam pendanaan acara besar. Namun, peluang besar juga ada dalam pemanfaatan teknologi, terutama media sosial, untuk memperluas jangkauan dakwah. Selain itu, penguatan kerja sama dengan komunitas lokal dapat menjadi cara untuk memperkenalkan dakwah yang lebih inklusif dan relevan dengan masyarakat setempat. Semua peluang ini dapat menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan kelangsungan dakwah yang berkelanjutan di Masjid Raya Al-Mashun.

Harapan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hamdan, pengurus Masjid Raya Al-Mashun, ada beberapa harapan dan rekomendasi terkait pengembangan dakwah di masjid ini ke depan. Sebagai masjid yang memiliki sejarah panjang dan memiliki potensi untuk menjadi pusat dakwah yang lebih inklusif dan modern, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan peranannya dalam membentuk masyarakat Islami yang lebih baik dan berkelanjutan.

1. Meningkatkan Partisipasi Jamaah Melalui Program Inovatif

Bapak Hamdan berharap agar Masjid Raya Al-Mashun dapat mengembangkan program-program dakwah yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Program-program tersebut harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menyediakan kegiatan dakwah yang tidak hanya berbasis ceramah, tetapi juga berbasis interaksi sosial, seperti pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu dan remaja, atau program berbasis teknologi yang bisa diakses oleh masyarakat melalui media sosial.

Penting bagi masjid untuk memanfaatkan media digital dan platform komunikasi lain untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Penggunaan Instagram sebagai media untuk menginformasikan kegiatan masjid bisa diperluas dengan menambahkan konten dakwah berupa video pendek, ceramah online, atau kajian interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini penting untuk meningkatkan partisipasi jamaah yang lebih muda, yang mungkin kurang tertarik dengan kegiatan tradisional tetapi lebih tertarik pada hal-hal yang lebih modern dan aplikatif.

2. Penguatan Pendanaan Mandiri dan Keberlanjutan Program

Berkaitan dengan tantangan ketergantungan pada sponsor eksternal untuk pendanaan acara besar, Bapak Hamdan menyarankan agar Masjid Raya Al-Mashun mulai memperkuat dana mandiri dari sumbangan jamaah tetap. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan program-program sosial yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti bazar

amal, donasi untuk pembangunan fasilitas, atau program-program pendidikan yang melibatkan siswa dan santri di masjid.

Pendanaan mandiri akan memberi masjid lebih banyak kebebasan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan dakwah dan sosial tanpa tergantung pada sponsor luar, yang kadang-kadang tidak dapat diandalkan. Program-program yang melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan dana dan kegiatan masjid juga akan memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan jamaah dalam aktivitas masjid.

3. Pengembangan Kerja Sama dengan Komunitas dan Lembaga Lain

Bapak Hamdan juga menekankan pentingnya memperluas kerja sama dengan berbagai komunitas lokal dan lembaga keagamaan di luar masjid. Menjalin hubungan yang lebih erat dengan organisasi-organisasi sosial, pendidikan, dan kemanusiaan dapat memperluas jangkauan dakwah dan mempermudah pelaksanaan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kerja sama ini juga dapat meningkatkan peran masjid dalam menyelesaikan isu sosial di sekitar lingkungan.

Sebagai contoh, masjid dapat memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pendidikan agama atau mengadakan kegiatan sosial berbasis budaya. Hal ini akan semakin memperkuat posisi Masjid Raya Al-Mashun sebagai pusat kegiatan sosial, agama, dan budaya di Kota Medan.

4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pengurus Masjid

Peningkatan kapasitas pengurus masjid dalam mengelola kegiatan dakwah dan sosial menjadi hal yang penting untuk diprioritaskan. Salah satu rekomendasi yang diberikan oleh Bapak Hamdan adalah pentingnya pelatihan dan peningkatan kapasitas pengurus masjid, khususnya dalam hal komunikasi publik, manajemen acara, dan pengelolaan media sosial. Pengurus masjid yang memiliki kemampuan manajerial yang baik akan lebih mudah menjalankan program-program dakwah yang efektif dan efisien, serta dapat menanggapi tantangan yang muncul di lingkungan sekitar masjid.

5. Menjaga Keberagaman dalam Dakwah

Masjid Raya Al-Mashun memiliki peluang untuk lebih mengembangkan dakwah berbasis toleransi dan keberagaman. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat yang ramah bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk non-muslim, dakwah yang dilakukan tidak hanya berbentuk ajakan untuk mengikuti ajaran Islam, tetapi juga sebagai bentuk dialog antaragama dan antarbudaya yang mengedepankan prinsip moderasi dan saling menghormati. Peningkatan keterbukaan ini tidak hanya memperkaya kualitas dakwah di dalam masjid, tetapi juga menciptakan atmosfer yang harmonis dan inklusif di masyarakat.

Secara keseluruhan, harapan dan rekomendasi yang diberikan oleh Bapak Hamdan berkisar pada pentingnya inovasi program dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman, penguatan dana mandiri untuk keberlanjutan program, peningkatan kerja sama dengan komunitas lokal dan lembaga lain, serta peningkatan kapasitas pengurus masjid. Melalui upaya-upaya ini, Masjid Raya Al-Mashun dapat berkembang menjadi pusat dakwah yang lebih kuat, lebih relevan, dan lebih berperan dalam membangun masyarakat Islami yang inklusif, moderat, dan berkelanjutan (Rifa'i, 2016).

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Praktik Dakwah di Masjid Raya Al-Mashun

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa strategi komunikasi budaya yang diterapkan di Masjid Raya Al-Mashun memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan dakwah dan keterlibatan jamaah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap budaya lokal, penggunaan media sosial, serta pengelolaan hubungan yang transparan antara pengurus dan jamaah memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas dakwah di masjid tersebut. Implikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi Masjid Raya Al-Mashun, tetapi juga memberikan kontribusi bagi praktik dakwah secara umum, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki masjid dengan karakteristik serupa.

1. Pentingnya Integrasi Budaya Lokal dalam Dakwah

Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pengintegrasian budaya lokal dalam praktik dakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun berhasil

memanfaatkan tradisi lokal, seperti peringatan hari besar Islam dan tradisi bubur sumsum di bulan Ramadan, sebagai alat untuk mendekatkan dakwah kepada masyarakat. Dalam konteks dakwah secara umum, hal ini menegaskan bahwa dakwah yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dapat lebih diterima dan relevan bagi masyarakat, karena menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Integrasi budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual jamaah, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan kegiatan dakwah dengan menciptakan rasa memiliki dan keterikatan yang lebih kuat terhadap masjid. Oleh karena itu, masjid-masjid lain dapat mempertimbangkan untuk menerapkan pendekatan serupa, mengadaptasi kegiatan dakwah dengan budaya lokal agar lebih mendalam pengaruhnya.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Dakwah

Penggunaan media sosial, seperti Instagram, sebagai sarana untuk menginformasikan kegiatan masjid dan mengajak partisipasi jamaah juga menunjukkan dampak positif. Masjid Raya Al-Mashun berhasil menjangkau lebih banyak jamaah, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah modern perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tidak hanya terbatas pada ceramah tatap muka, tetapi juga memanfaatkan platform digital yang dapat menjangkau khalayak lebih luas.

Implikasi dari penggunaan teknologi ini dalam dakwah adalah bahwa masjid-masjid lainnya perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang efektif. Hal ini tidak hanya memudahkan penyebaran informasi, tetapi juga memungkinkan pengelolaan program dakwah yang lebih efisien dan inklusif. Dengan memanfaatkan platform online, dakwah bisa lebih mudah diakses oleh jamaah di berbagai lokasi, bahkan mereka yang tidak dapat hadir langsung ke masjid.

3. Pentingnya Penguatan Relasi antara Pengurus dan Jamaah

Temuan tentang pentingnya hubungan komunikasi yang baik antara pengurus masjid dan jamaah juga memiliki implikasi signifikan. Pengurus yang transparan dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan dakwah dan keuangan masjid, serta memberikan ruang bagi jamaah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, dapat memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan komunitas. Hal ini berdampak pada keberlanjutan program dakwah dan sosial di masjid (Mubarok, 2021).

Dalam konteks dakwah secara umum, hal ini menggarisbawahi pentingnya peran pengurus dalam menciptakan keterlibatan dan partisipasi aktif dari jamaah. Masjid-masjid lain dapat mengadopsi model komunikasi ini dengan meningkatkan partisipasi jamaah dalam pengelolaan masjid, baik itu melalui program sosial, pengelolaan sumbangan, maupun keputusan-keputusan penting lainnya (Wasisto, 2022).

4. Tantangan dan Peluang untuk Pengembangan Dakwah

Penurunan jumlah jamaah di Masjid Raya Al-Mashun, yang disebabkan oleh pembangunan masjid-masjid baru di sekitar kawasan tersebut, juga memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh banyak masjid di dunia Islam. Dalam hal ini, masjid harus menemukan cara untuk tetap relevan dengan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan program-program dakwah yang lebih inklusif dan kreatif dapat menjadi solusi untuk menarik kembali perhatian jamaah dan menjaga agar masjid tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan yang penting.

Bagi masjid-masjid lain yang menghadapi tantangan serupa, hal ini menunjukkan bahwa mereka perlu lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan dakwah yang tidak hanya berbasis keagamaan, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan pendidikan untuk menarik jamaah dari berbagai lapisan masyarakat.

5. Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid

Implikasi lainnya adalah perlunya peningkatan kapasitas pengurus masjid dalam hal manajemen dakwah dan komunikasi. Seperti yang disarankan oleh Bapak Hamdan, pelatihan pengurus dalam hal pengelolaan acara, media sosial, dan komunikasi publik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Hal ini memberikan panduan bagi masjid-masjid lain untuk memperhatikan kualitas SDM pengurus masjid mereka sebagai bagian integral dari keberhasilan dakwah.

SIMPULAN

Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan praktik dakwah yang memadukan strategi komunikasi budaya dengan pendekatan adaptif. Dakwah dilaksanakan melalui pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, serta tradisi budaya seperti pembagian bubur sumsum Ramadan. Dalam menyampaikan pesan keagamaan, pengurus masjid menggunakan komunikasi interpersonal dan digital, terutama lewat media sosial Instagram, untuk menjangkau jamaah yang lebih luas. Strategi komunikasi yang fleksibel, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat menjadi kekuatan utama masjid ini dalam membangun keterlibatan jamaah.

Selain menjadi pusat dakwah, masjid juga berperan aktif dalam menyikapi isu-isu sosial melalui program bantuan dan pendidikan, sekaligus memelihara nilai-nilai toleransi. Namun, tantangan seperti penurunan jumlah jamaah dan ketergantungan pada pihak luar dalam penyelenggaraan acara besar tetap menjadi perhatian. Keseluruhan strategi dakwah Masjid Raya Al-Mashun menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang inklusif dan responsif terhadap konteks lokal menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat Islami yang dinamis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Hisam, Memet Slamet, dan Naeli Mutmainah. "Pemikiran Teologi Ekonomi Islam di Indonesia Pada Era 4.0." *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (2022): 24–55.
- Arya W, M. Alang, dan Mirza, (2024), STRATEGI KOMUNIKASI BKM MASJID AL BAROKAH DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA MESJID DI DESA TELAGA SARI DUSUN II KECAMATAN TANJUNG MORAWA, *Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi* Vol. 1 Nomor 2, 1-10
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of Mass Communication (5th ed.)*. Longman.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson.
- Haidi, A. (2019). Peran masjid dalam dakwah menurut pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(02), 45-58.
- Hairunisa, Winda. 2012. "Fungsi Masjid Raya Al-Mahsun Sebagai Daya Tarik Wisatawan Asing Ke Kota Medan."
- Hasanah, Hasyim. 2010. "Pentingnya Kesadaran Diri Da'i Dalam Kegiatan Dakwah." *Dakwah* 199–212
- Ismail, Asep Usman, and Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa
- Karim, R. (2023). *Strategi Komunikasi Dakwah Masjid Perkotaan: Studi Kasus di Masjid Daarut Tauhiid Kota Bandung*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati. <https://digilib.uinsgd.ac.id/77705/>
- Kurniawaty, Sarah Puspita, Masjid dalam Menjaga Keamanan dan Kesejahteraan Umat, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (3) 46801-46806
- Marfu'ah, U. (2017). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 151–166. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166> (PDF: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2166>)
- Mirwan. 2017. "Efektifitas Pengelolaan Masjid (Studi Kasus Masjid Jami Al Muttaqin Kelurahan Wattang Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 2(1):59–74
- Mubarak, F. K. (2021). Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 5(2), 216–226. <https://doi.org/10.21070/perisai.v5i2.1429>
- Nurhayati. 2018. "Implementasi Manajemen Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah." *Jurnal Manajemen Dakwah* 3 (2).
- Pimay, Awaludin. 2021. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Walisongo* 41(1).
- Prabowo, Hayu. 2017. *Ecomasjid Dari Masjid Memakmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga
- Rahman, M. H. (2023). *Strategi Komunikasi Interpersonal antara Pengurus Masjid dan Jamaah dalam Upaya Memakmurkan Masjid An-Nur Wonocolo*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, 10(2), 155–163. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.256>
- Sadilah, Dewi. 2015. Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Siregar, Parluhutan. 2014. Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam Di Sumatera Utara. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Sulthon, Muhammad. 2015. Dakwah Dan Sadaqat: Rekonseptualisasi Dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal. 1st ed. Yogyakarta: Diterbitkan kerjasama dengan LP2M UIN Walisongo
- Bibliografi. Susanto, Dedy. 2015. "Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjar Dowo Kecamatan Genuk Kota Semarang." Penguatan Manajemen Masjid 15(1):175–206.
- Sopyan, C. (2021). Strategi Komunikasi Dakwah DKM Masjid Jami Nurul Falah dalam Meningkatkan Minat Ibadah Remaja. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3910>
- Umar, Suheiri. 2019. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid. Yogyakarta: Deepublish
- Wasisto, J. R. (2022). Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *Jurnal*, 2, 264–282.